PELAKSANAAN FUNGSI SUPERVISIONAL PENGAWAS SEKOLAH

DI SD NEGERI 33 BOCCOE-BOCCOE KECAMATAN

GANTARANG KABUPATEN BULUKUMBA

*THE IMPLEMENTATION OF SUPERVISION FUNCTION OF SCHOOL SUPERVISORS IN SDN 33 BOCCOE-BOCCOE OF GANTARANG*

*SUBDISTRICT IN BULUKUMBA DISTRICT*

**NURMIATI**

**e-mail : nurmiati.12b14064@yahoo.com**

***Abstract:*** The purpose of this study were (i) to describe the execution of academic supervision supervisor at SDN 33 Boccoe-boccoe District of Gantarang Bulukumba, (ii) to determine the factors that affect the implementation of academic supervision supervisor at SDN 33 Boccoe-boccoe District of Gantarang Bulukumba. The research is a qualitative research approach to research is a case study on the level of the school organization. This study describes in depth the implementation of academic supervision supervisor in SD Negeri 33 Boccoe-boccoe District of Gantarang Bulukumba. Source of data in this study were determined purposively, by collecting data through interviews, observation and documentation validated through triangulation and member check. The results showed that (i). Implementation of academic supervision supervisor in SD Negeri 33 Boccoe-boccoe Gantarang Bulukumba District of running properly using the principle of supervision: scientific principles, democratic principles, the principle of constructive and creative and the principle of partnership, using the techniques of supervision: individual technique, such as; classroom visits, classroom observations, as well as demonstrations of teaching and group techniques, such as; teacher meetings, study groups between teachers or KKG, and discussion as a group process, using the model of supervision: scientific models, artistic models and clinical models. (ii) Factors that affect the implementation of academic supervision watchdog is internal factors supervisor, namely: factors commitment supervisors strong factor academic competence supervisors, namely the ability to guide preparing syllabi, lesson plans, selection and use of methods, use of media and learning facilities, utilization information technology, guiding teaching in the classroom and at the same time the ability of supervisors in guiding and assessing the process, the results of teacher learning and motivational factors supervisor high and as for external factors supervisor, namely: factors empowerment of supervisors by the employer with the authority given, factors a good working environment, friendly, conducive, comfortable, cooperate with each other and support each other as well as the leadership of the regulatory policy factors in terms memberian support and decision making both Kadisdikpora and principals on the recommendation of the superintendent in terms of improving the quality of teachers teaching in schools.

Sebagai tenaga pendidik, guru merupakan salah satu komponen sumber daya manusia pendidikan memerlukan bantuan supervisi pengawas dalam meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas dengan membimbing dan memotivasi guru. Sebagai tenaga kependidikan, kedudukan pengawas sangat jelas dan tegas di lembaga pendidikan. Pengawas (*supervisor*) adalah salah satu tenaga kependidikan, yang bertugas memberikan pengawasan agar tenaga pendidik, khususnya guru dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

Senada dengan hal itu, dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39 ayat 1 berbunyi bahwa “tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan”.

Selanjutnya dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 39 ayat 1, berbunyi bahwa ”pengawasan pada pendidikan formal dilakukan oleh pengawas satuan pendidikan”, maka eksistensi pengawas dalam pelaksanaan pendidikan merupakan keharusan dan sangat diperlukan untuk meningkatkan mutu pendidikan pada jenjang pendidikan tertentu karena pengawas merupakan bentuk layanan profesional yang dapat membantu meningkatkan kompetensi guru.

Keberadaan pengawas satuan pendidikan merupakan figur utama yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh untuk melakukan penilaian serta pembinaan tentang teknik pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan. Pembinaan teknik pendidikan yang dimaksud adalah terkait dengan fungsi supervisi akademik pengawas, yakni memberikan pembinaan, penilaian, bantuan dan pengembangan guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran/bimbingan dan kualitas hasil belajar siswa. Sedangkan pembinaan administrasi terkait dengan fungsi supervisi manajerial pengawas, yakni memberikan pembinaan, penilaian dan bantuan/bimbingan kepada kepala sekolah dan seluruh tenaga kependidikan lainnya di sekolah dalam pengelolaan sekolah untuk meningkatkan kinerja sekolah dan kinerja kepala sekolah serta kinerja tenaga kependidikan lainnya.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 55 diterangkan bahwa ”pengawasan satuan pendidikan meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut hasil pengawasan”. Sejalan dengan itu tugas pengawas satuan pendidikan adalah membangun profesionalitas atau meningkatkan kualitas guru dalam mengelola dan mengembangkan proses pembelajaran di sekolah baik dalam bentuk intra maupun ekstrakurikuler.

Peran pengawas sekolah sangat penting dalam peningkatan mutu pendidikan, yakni sebagai pilar penjamin mutu dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan memiliki kewajiban untuk mengembangkan kriteria dan pengukuran. Melaksanakan pengukuran, dan mengevaluasi adalah ketercapaian kinerja sekolah. Standar adalah kriteria minimal yang harus dipenuhi. Untuk memastikan bahwa seluruh kriteria atau standar terpenuhi memerlukan instrumen pengukuran dan proses pengukuran. Apabila kondisi nyata pencapaian sesuai dengan kriteria atau target yang ditetapkan dalam perencanaan, maka hal tersebut kinerja pada posisi efektif. Atas dasar kaidah tersebut, maka penerapan standar nasional pendidikan berimplikasi pada pengembangan model sekolah berbasis kriteria, pengukuran, dan data.

Selanjutnya dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 21 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya, Pasal 7 menjelaskan bahwa:

Kewajiban pengawas sekolah dalam melaksanakan tugasnya adalah sebagai berikut: 1) menyusun program pengawasan, melaksanakan program pengawasan, melaksanakan evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan dan membimbing dan melatih profesional guru; 2) meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; 3) menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, nilai agama dan etika; dan 4) memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Untuk itu, penulis termotivasi untuk mengetahui lebih jauh dengan mengadakan penelitian tentang Implementasi Pengawasan melekat pada pelaksanaan supervisi di SD Negeri 33 Boccoe-Boccoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah gambaran pelaksanaan fungsi supervisonal pengawasan sekolah di SD Negeri 33 Boccoe-Boccoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba? (2) Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi pelaksanaan fungsi supervisonal pengawasan sekolah di SD Negeri 33 Boccoe-Boccoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba?

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan fungsi supervisonal pengawasan sekolah di SD Negeri 33 Boccoe-Boccoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. (2) Untuk mengetahui Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan fungsi supervisonal pengawasan sekolah di SD Negeri 33 Boccoe-Boccoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba.

Menurut Masaong (2012: 1), bahwa “pengawasan dan supervisi merupakan dua istilah yang merupakan terjemahan dari salah satu fungsi manejemen, yaitu fungsi *controlling”*. “Pengertian istilah supervisi adalah penilikan dan pengawasan” (Arikunto, 2004: 2).

Selanjutnya Sahertian (2000: 16), mengemukakan bahwa:

Ada beberapa macam konsep supervisi. Secara historis mula-mula diterapkan konsep supervisi yang tradisional, yaitu pekerjaan inspeksi, mengawasi dalam pengertian mencari kesalahan dan menemukan kesalahan dengan tujuan untuk diperbaiki. Kemudian berkembang supervisi yang bersifat ilmiah.

Sedangkan Sudjana (2012: 1), mengemukakan bahwa istilah supervisi berasal dari kata *super* dan *vision*. Dalam *Webstr’s New World Dictionary* istilah *super* berarti *higher in rank or position than, superior to (superintendent)*, *a greater or better than others* (rangking atau posisi yang lebih tinggi, superior, lebih baik dari yang lain) sedangkan kata *vision* berarti *the ability to perceive something not actually visible, as through mental accutness or keen foresight* (kemampuan untuk merasakan sesuatu yang tidak benar-benar terlihat atau bisa juga berarti tinjauan ke depan)*.*

Senada dengan itu Makawimbang (2011: 71), mengemukakan “istilah supervisi menurut *etimologi* ialah supervisi diambil dalam bahasa Inggris *supervision* artinya pengawasan di bidang pendidikan. Orang yang melakukan supervisi disebut supervisor”.

Menurut Arikunto (2004: 2), berpendapat bahwa:

Supervisi berasal dari dua kata bahasa Inggris, yaitu *super* dan *vision*. *Super* yang berarti di atas dan *vision* yang berarti melihat. Dalam arti kegiatan yang dilakukan oleh atasan (orang yang berposisi di atas) yaitu pimpinan terhadap hal-hal yang ada di bawahnya, yaitu yang menjadi bawahannya.

Lanjut menurut Arikunto (2004: 3), menjelaskan bahwa:

Supervisi adalah melihat bagian mana dari kegiatan di sekolah yang masih negatif untuk diupayakan menjadi positif, dan melihat mana yang sudah positif untuk dapat ditingkatkan menjadi lebih positif lagi, yang penting adalah pembinaan.

Sedangkan berdasarkan Keputusan Mendikbud RI Nomor 020/U/1998 tentang Petunjuk teknik pelaksanaan jabatan fungsional pengawas sekolah dan angka kreditnya dinyatakan bahwa:

Supervisor adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diberi tugas, tanggung jawab, dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan penilaian dan pembinaan dari segi teknik pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan pra sekolah, sekolah dasar, dan sekolah menengah.

Menurut Wiles (1956) dalam Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI (2009: 312), mengemukakan bahwa s*upervision is an assitance in the development of a better teaching-learning situation* (suatu bantuan dalam pengembangan peningkatan situasi belajar mengajar yang lebih baik).

Sedangkan menurut Better (1973) dalam Makawimbang (2011: 89), memberikan defenisi *a supervisor is any person who is given authoriy and respon responsibility for planning and controlling teh work of the grup by close contact* (supervisor adalah orang yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab merespon untuk perencanaan dan pengendalian pekerjaan sekelompok orang secara langsung).

1. **Tujuan supervisi**

Menurut Sahertian (2000: 19), mengemukakan bahwa “tujuan supervisi ialah memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas yang pada gilirannya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa”. Sedangkan Sergiovanni (1987) dalam Rivai & Murni (2010: 826), mengemukakan bahwa tujuan supervisi ada tiga, yaitu: a) pengawasan bermutu, b) pengembangan profesional, dan c) peningkatan motivasi guru.

Menurut Atmodiwirio (2000: 202), mengemukakan bahwa:

Supervisi atau pembinaan profesional guru dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru dalam melaksanakan tugas pokoknya sehari-hari di sekolah, yaitu mengelola proses belajar mengajar dengan segala aspek pendukungnya sehingga berjalan dengan baik supaya tujuan PBM khususnya dan tujuan pendidikan dasar umumnya tercapai secara optimal.

Lanjut menurut Atmodiwirio (2000: 201), mengemukakan bahwa:

Tujuan supervisi secara operasional adalah: a) membantu guru melihat dengan jelas tujuan pendidikan, b) membantu guru membimbing murid dalam belajar, c) membantu guru dalam menggunakan sumber-sumber pengalaan belajar, d) membantu guru dalam menggunakan metode dan alat pelajaran modern, e) membantu guru dalam memenuhi kebutuhan belajar, f) membantu guru dalam hal menilai kemajuan murid dan hasil pekerjaan guru itu sendiri, g) membantu guru dalam membina reaksi mental atau moral kerja guru dalam rangka pertumbuhan pribadi dan jabatan, h) Membantu guru baru di sekolah sehingga merasa gembira dengan tugas yang diperolehnya, i) membantu agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap masyarakat dan cara-cara menggunakan sumber masyarakat dan seterusnya, dan j) membantu guru agar waktu dan tenaga tercurahkan sepenuhnya dalam pembinaan murid di sekolahnya.

1. **Fungsi supervisi**

Menurut Sahertian (2000: 21), mengemukakan bahwa “fungsi utama supervisi pendidikan ditujukan pada perbaikan dan peningkatan kualitas pengajaran”. Sedangkan menurut Daryanto (1998: 179), mengemukakan bahwa:

Fungsi atau tugas supervisi ialah: a) menjalankan aktivitas untuk mengetahui situasi administrasi pendidikan, sebagai kegiatan pendidikan di sekolah dalam segala bidang, b) menentukan syarat-syarat yang diperlukan untuk menciptakan situasi pendidikan di sekolah, dan c) menjalankan aktivitas untuk menghilangkan hambatan-hambatan.

Selanjutnya menurut Swearingen (1961) dalam Sahertian (2000: 21), mengemukakan bahwa ada delapan fungsi supervisi, yakni: a) mengkoordinasi semua usaha sekolah, b) memperlengkapi kepemimpinan sekolah, c) memperluas pengalaman guru-guru, d) menstimulasi usaha-usaha yang kreatif, e) memberi fasilitas dan penilaian yang terus-menerus, f) menganalisis situasi belajar-mengajar, g) memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada setiap anggota staf, dan h) memberi wawasan yang lebih luas dan terintegrasi dalam merumuskan tujuan-tujuan pendidikan dan meningkatkan kemampuan mengajar guru-guru.

1. **Tipe supervisi**

Senada dengan hai itu, menurut Makawimbang (2011: 111), mengemukakan bahwa tipe supervisi pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Tipe inspeksi, yaitu biasanya terjadi dalam administrasi dan model kepemimpinan yang otokratis, mengutamakan pada upaya mencari kesalahan orang lain, bertindak sebagai inspektur yang bertugas mengawasi pekerjaan guru.
2. Tipe *laisses faire*, yaitu kebalikan dari tipe inspeksi. pada supervisi l*aisses faire* para pegawai dibiarkan saja bekerja sekehendaknya tanpa diberi petunjuk yang benar.
3. Tipe c*oersive*, yaitu tidak jauh berbeda dengan tipe inspeksi. Sifatnya memaksakan kehendaknya. Apa yang diperkirakannya sebagai sesuatu yang baik, meskipun tidak cocok dengan kondisi atau kemampuan pihak yang disupervisi tetap saja dipaksakan berlakunya.
4. Tipe *training* dan *guidance*, yaitu diartikan sebagai memberikan latihan dan bimbingan. Hal yang positif dari supervisi ini yaitu guru dan staf tata usaha selalu mendapatkan latihan dan bimbingan dari kepala sekolah.
5. Tipe demokratis, yaitu selain kepemimpinan yang bersifat demokratis, tipe ini juga memerlukan kondisi dan situasi yang khusus. Tanggung jawab bukan hanya seorang pemimpin saja yang memegangnya, tetapi didistribusikan atau didelegasikan kepada para anggota atau warga sekolah sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing.

Sedangkan menurut Sihler (tanpa tahun) dalam Kreitner (1983: 455), mengemukakan bahwa *there are two types of control, they are: a) feedforward control is the active anticipation of problems and their timely situation, rather than after-the-fact reaction. b) feedback control is gathering information about a completed activity, evaluating that information, and taking steps to improve similar activities in the future.* (terdapat dua jenis/tipe pengawasan, yaitu: a) pengawasan langsung adalah pengawasan yang secara aktif mengantisipasi masalah dengan memberikan solusi pada saat itu juga. b) pengawasan umpan balik adalah pengawasan yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari seluruh kegiatan, mengevaluasi kegiatan-kegiatan tersebut dan kemudian menetapkan langkah yang dibutuhkan untuk untuk mengantisipasi kejadian kejadian yang sama di masa depan).

Dari beberapa pendapat tentang tipe supervisi di atas, menggambarkan bahwa tipe supervisi merupakan contoh-contoh karakter supervisor dalam melakukan supervisi, baik pada proses pembelajaran maupun pada tata kelola administrasi sekolah.

1. **Prinsip supervisi**

Menurut Sahertian (2000: 20), mengemukakan bahwa:

Masalah yang dihadapi dalam melaksanakan supervisi di lingkungan pendidikan ialah bagaimana cara mengubah pola pikir yang bersifat otokrat dan korektif menjadi sikap yang konstruktif dan kreatif. Suatu sikap yang menciptakan situasi dan relasi di mana guru-guru merasa aman dan merasa diterima sebagai subjek yang dapat berkembangan sendiri.

Sedangkan Sihler (tanpa tahun) dalam Kreitner (1983: 455), mengemukakan bahwa *four assumptions developing a positive orientation toward control : a) control is a normal, pervasive, and positive force, b) managerial control is effective only when it guides someone’s behavior, c) Successful ontrol is future-oriented and dynamic, and d) control relates to all sorts of human endeavors.* (terdapat empat asumsi untuk membangun orientasi positif terhadap pengawasan, yaitu: a) pengawasan adalah sesuatu yang normal dan perlaku positif, b) pengawasan manajerial hanya bisa efektif ketika pengawasan itu membimbing perilaku seseorang, c) pengawasan yang sukses harus berorientasi masa depan dan dinamis, dan d) pengawasan berhubungan dengan semua jenis usaha manusia untuk mencapai tujuan).

Selanjutnya menurut Masaong (2012: 8), mengemukakan bahwa:

Pengawasan dalam melaksanakan pembinaan hendaknya senantiasa menerapkan prinsip-prinsip supervisi sebagai berikut: a) prinsip ilmiah (*scientific*) dengan unsur-unsur; (sistematis, obyektif, dan menggunakan alat/instrumen), b) demokratis, menjunjung tinggi atas musyawarah, c) kooperatif/kemitraan, dan d) konstruktif dan kreatif.

Senada dengan itu Sutisna (1993: 265), mengemukakan bahwa:

Ada beberapa prinsip pokok tentang supervisi modern yang mungkin bisa dipakai sebagai petunjuk bagi diskusi lebih lanjut, yaitu:

1. Supervisi merupakan bagian integral dari program pendidikan, supervisi adalah jasa yang bersifat kooperatif dan mengikutsertakan.
2. Semua guru memerlukan dan berhak atas bantuan supervisi.
3. Supervisi hendaknya disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan perseorangan dari personil sekolah.
4. Supervisi hendaknya membantu menjelaskan tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran pendidikan dan hendaknya menerangkan implikasi-implikasi dari tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran itu.
5. Supervisi hendaknya membantu memperbaiki sikap dan hubungan dari semua anggota staf sekolah dan hendaknya membantu dalam pengembangan hubungan sekolah-masyarakat yang baik.
6. Tanggung jawab bagi pengembangan program supervisi berada pada kepala sekolah bagi sekolahnya dan pada penilik/pengawas bagi sekolah-sekolah yang berada di wilayahnya.
7. Harus ada dana yang memadai bagi program kegiatan supervisi dalam anggaran tahunan serta personil, material, dan perlengkapan yang mencukupi kebutuhan.
8. Efektivitas program supervisi hendaknya dinilai secara periodik oleh para peserta. Tak ada perbaikan bisa terjadi jika tidak bisa ditentukan apa yang dicapai.
9. Supervisi hendaknya membantu menjelaskan dan menerapkan dalam praktek penemuan penelitian pendidikan yang mutakhir.
10. Supervisi kian bertambah diangkat dari situasi tertentu daripada dipaksakan dari atas.

Dari beberapa pendapat tentang prinsip supervisi di atas, menegaskan bahwa prinsip supervisi merupakan kaidah-kaidah pokok yang mesti dilalui dan dipatuhi sebagai bentuk ketaatan asas dalam pelaksanaan supervisi sehingga mencerminkan sikap teladan dan profesional.

1. **Teknik supervisi**

Menurut Sutisna (1993: 268), mengemukakan bahwa:

Ada beberapa teknik supervisi yang dipandang bermanfaat untuk merangsang dan mengarahkan perhatian guru-guru terhadap kurikulum dan pengajaran, yakni: a) kunjungan kelas, b) pembicaraan individual, c) diskusi kelompok, d) demonstrasi mengajar, e) kunjungan kelas antarguru, f) pengembangan kurikulum, g) buletin supervisi, h) perpustakaan profesional, i) lokakarya, dan j) survey sekolah-masyarakat,

Selanjutnya menurut Purwanto (1987) dalam Arikunto (2004: 54), mengemukakan bahwa teknik supervisi terbagi atas teknik perseorangan, yang terdiri dari : a) mengadakan kunjungan kelas, b) mengadakan observasi kelas, c) mengadakan wawancara perseorangan, dan d) mengadakan wawancara kelompok. Kemudian teknik kelompok, terbagi atas: a) mengadakan pertemuan atau rapat, b) mengadakan diskusi kelompok, c) mengadakan penataran-penataran, dan d) seminar.

Dari beberapa pendapat tentang teknik supervisi di atas, menegaskan bahwa teknik supervisi merupakan alat/media/strategi atau cara-cara supervisor melakukan supervisi, baik pada individual maupun berkelompok sehingga pelaksanaan supervisi akurat.

1. **Model supervisi**

Menurut Sahertian (2000: 34), mengemukakan bahwa:

Model yang dimaksud pada model supervisi adalah suatu pola, contoh, acuan dari supervisi yang diterapkan dan adapun model supervisi tersebut adalah:

1. Model konvensional, model ini tidak lain dari refleksi dari kondisi masyarakat pada suatu saat. Perilaku supervisi ialah mengadakan inspeksi untuk mencari kesalahan dan menemukan kesalahan.
2. Model ilmiah, supervisi ini bersifat ilmiah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
3. dilaksanakan secara berencana dan kontinu.
4. sistematis dan menggunakan prosedur serta teknik tertentu.
5. menggunakan instrumen pengumpulan data.
6. ada data yang objektif yang diperoleh dari keadaan yang riil.
7. Model klinis, supervisi klinis adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematik, dalam perencanaan, pengamatan, serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional.
8. Model artistik, supervisi ini lebih banyak menggunakan bahasa penerimaan ketimbang bahasa penolakan.

Sedangkan menurut Masaong (2012: 45), tentang model kepengawasan mengemukakan bahwa:

Model-model kepengawasan terdiri dari:

1. *Cooperative Profesional Development* (CPD), model ini diperankan oleh guru secara kolegial setuju bekerja sama dalam meningkatkan kemampuan profesionalnya.
2. *Individualized Profesional Development* (IPD), model ini menuntut guru bekerja sendiri memikul tanggungjawab pengembangan profesionalnya baik melalui studi lanjut, meneliti, mengadakan kunjungan ke sekolah lain maupun kegiatan lainnya.
3. *Clinicl Supervision* (CS), supervisi klinis bukan ditujukan kepada guru yang ‘sakit’ atau mengalami masalah dalam pembelajaran, melainkan semua guru bisa diterapkan untuk membina mereka.
4. *Informal Supervision* (IP), model ini dilakukan dengan cara spontanitas dan tidak terprogram sehingga lebih bersifat informal oleh kepala sekolah/supervisor.
5. *Supportive Supervision* (SS), merupakan salah satu sistem dengan cara supervisor dan guru bekerja sama mengukur dan memaksimalkan kinerja guru.

Dari beberapa pendapat tentang model supervisi di atas, menegaskan bahwa model supervisi merupakan alternatif-alternatif pemakaian supervisor dalam pelaksanaan supervisi guna pengentasan permasalahan dalam proses pengajaran baik secara individual maupun berkelompok.

.**METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan penelitian adalah studi kasus pada tingkat organisasi sekolah. Satori dan Komariah (2009: 219), menjelaskan bahwa “penelitian kualitatif merupakan suatu paradigma penelitian untuk mendeskripsikan peristiwa, perilaku orang atau suatu keadaan pada tempat tertentu secara rinci dan mendalam dalam bentuk dengan menggambarkan secara mendalam”. Penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan secara mendalam Pelaksanaan Fungsi Supervisional Pengawas Sekolah dan faktor-faktor yang mempengaruhinya Di SD Negeri 33 Boccoe-Boccoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Wawancara dan study dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini ada empat yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. **Gambaran pelaksanaan supervisi akademik pengawas di SD Negeri 33 Boccoe-Boccoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba**

Pelaksanaan supervisi akademik pengawas intinya adalah proses penggunaan prinsip, teknik dan model supervisi oleh pengawas dalam rangka membina guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran. Oleh sebab itu sasaran supervisi akademik adalah guru dalam pro­ses pembelajaran, yang terdiri dari materi pokok dalam proses pembelajaran sesuai dengan Permendiknas Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah, yaitu: (1) membimbing guru dalam menyusun silabus tiap mata pelajaran; (2) membimbing guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran; (3) membimbing guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); (4) membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas; (5) membimbing guru dalam menggunakan media pendidikan dan fasilitas pembelajaran; (6) memotivasi guru untuk memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran.

1. Prinsip supervisi

Dalam pelaksanan supervisi akademik, pengawas perlu memperhatikan prinsip-prinsip supervisi. Menurut Masaong (2012: 78), mengemukakan bahwa pengawasan dalam melaksanakan pembinaan hendaknya senantiasa menerapkan prinsip-prinsip supervisi sebagai berikut: a) prinsip ilmiah (*scientific*) dengan unsur-unsur; (sistematis, obyektif, dan menggunakan alat/instrumen), b) demokratis, menjunjung tinggi atas musyawarah, c) kooperatif/kemitraan, dan d) konstruktif dan kreatif.

Secara umum prinsip supervisi yang dilakukan pengawas mesti jauh dari sifat otoriter dengan tidak mencari-cari kesalahan seorang guru, semua guru hendaknya disupervisi berdasarkan kebutuhan seorang guru agar dapat memecahkan masalah yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran sehingga menjadi solusi atas kesalahan dan kekurangan seorang guru yang pada akhirnya akan tercipta hubungan yang harmonis dan terbina keakraban yang baik anatara pengawas dengan guru.

Supervisi akademik pengawas di SD Negeri 33 Boccoe-Boccoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba telah dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip supervisi, yakni prinsip ilmiah telah digunakan pegawas dalam bimbingan pada guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas, yang dilaksanakan secara teratur, berkelanjutan, obyektif akan data yang diperoleh dalam kenyataan pelaksanaan proses belajar mengajar dan menggunakan instrumen supervisi.

Prinsip demokratis digunakan pengawas dalam membimbing guru memilih dan menggunakan metode pembelajaran serta membimbing menggunakan media pendidikan dan fasilitas pembelajaran dengan mengedepankan musyawarah sebagai azas tertinggi dan saling menghargai dengan suasana saling keterbukaan antara pengawas dengan guru sehingga guru merasa tidak dipaksa dalam memilih dan menggunakan metode, media dan fasilitas pembelajaran.

Prinsip konstruktif dan kreatif digunakan pengawas dalam memotivasi guru memanfaatkan teknologi informasi dengan mendorong untuk ikut aktif menciptakan suasana kondusif yang akhirnya dapat membangkitkan suasana kreatifitas yang baik sehingga membantu guru dapat berinovasi dan mengeksplorasi kemampuannya untuk mendesain pembelajaran berbasis teknologi informasi.

Prinsip kooperatif atau kemitraan digunakan pengawas dalam menyusun silabus dan RPP dengan menghargai keberagaman dan mengembangkan kebersamaan untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang baik dengan upayah terjalin saling kerjasama antara pengawas dengan guru dalam suasana yang nyaman, hangat dan baik tanpa ada tekanan dari pengawas sehingga guru dapat merecanakan dan merumuskan penyusunan silabus dan RPP dengan baik sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dan kondisi sarana prasrana sekolah yang menunjang dalam pembelajaran.

Pengawas dalam melakukan supervisi akademik di sekolah dituntut dapat menerapkan prinsip-prinsip supervisi secara profesional agar memberi perubahan yang lebih baik terhadap proses pembelajaran guru secara terus menerus sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran pada khususnya dan kualitas pendidikan yang bermutu di indonesia pada umumnya.

1. Teknik supervisi

Dalam pelaksanan supervisi akademik, pengawas perlu memperhatikan teknik-teknik supervisi. Menurut Sagala (2012: 175), membagi dua teknik supervisi, yakni bersifat kelompok dan individual. Adapun teknik supervisi yang bersifat kelompok adalah: 1) pertemuan orientasi, 2) rapat guru, 3) studi kelompok antar guru, 4) diskusi sebagai proses kelompok, 5) *workshop*/lokakarya, 6) tukar menukar pengalaman, 7) diskusi panel, 8) seminar, dan 9) simposium. Sedangkan teknik supervisi yang bersifat individu ialah: 1) kunjungan kelas, 2) observasi kelas, 3) inter visitasi, 4) menilai diri sendiri, 5) demonstrasi mengajar, dan 6) buletin supervisi.

Pada dasarnya teknik supervisi pengawas diperuntukkan untuk membantu guru meningkatkan situasi belajar mengajarnya dan secara umum teknik supervisi itu dibedakan atas 2 (dua) teknik, yakni teknik individu dan teknik kelompok. Teknik individual mengedepankan teknik yang sifatnya personal kepada guru yang akan disupervisi, sedangkan teknik kelompok mengutamakan pendekatan supervisi kepada beberapa guru dalam melakukan supervisi.

Pelaksanaan supervisi akademik di SD Negeri 33 Boccoe-Boccoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba, telah menggunakan beberapa teknik supervisi berdasarkan kebutuhan guru yang akan disupervisi. Hal ini pun dapat disimpulkan bahwa dari semua teknik supervisi baik individu maupun kelompok akan dapat digunakan jika sesaui dengan konten dan konteksnya.

Pada teknik kelompok, yakni teknik studi kelompok antar guru atau lebih dekat dengan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (KKG) dan teknik diskusi kelompok digunakan pengawas dalam membimbing guru menyusun silabus dan RPP serta memilih dan menggunakan metode pembelajaran sehingga guru dapat berpendapat, mengeluarkan ide dan saling mengoreksi antar satu sama lain dalam diskusi kelompok dengan guru mata pelajaran yang sama. Hal-hal yang prinsip atau mendasar pada studi kelompok antar guru atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran (KKG) ataupun dalam diskusi kelompok dengan guru mata pelajaran yang sama akan dibantu oleh pengawas untuk mengatasi kesulitan yang ditemukan sehingga diperoleh hasil yang maksimal.

Teknik kelompok lain, yaitu rapat atau pertemuan dengan dewan guru digunakan pengawas dalam membimbing guru menggunakan media pendidikan dan fasilitas pembelajaran serta memotivasi guru memanfaatkan teknologi informasi dengan upayah bahwa guru mengikuti anjuran untuk menggunakan media pendidikan dan fasilitas pembelajaran serta termotivasi membuat desain pembelajaran berbasis teknologi informasi sehingga pertemuan dewan guru yang dilaksanakan atau rapat tersebut menjadi perhatian dan dicermati pengawas sebagai forum mencarikan solusi atas masalah yang dialami guru.

Pada teknik individu supervisi pengawas, yakni teknik observasi kelas, kunjungan kelas, dan demonstrasi mengajar digunakan pengawas dalam membimbing guru pada kegiatan pembelajaran di kelas sehingga guru dapat memahami kekurangannya dalam pengajaran di kelas. Observasi kelas dilakukan pengawas untuk mengamati guru yang sedang mengajar di kelas, sedangkan kunjungan kelas dilakukan pengawas untuk masuk ke dalam kelas saat guru sedang mengajar dan demonstrasi mengajar merupakan upayah pengawas untuk membantu guru dengan menunjukkan atau mempraktekkan bagaimana mengajar dengan baik.

Adapun teknik supervisi yang belum digunakan pengawas sepanjang pengamatan peneliti adalah teknik yang bersifat kelompok adalah: pertemuan orientasi, *workshop*/lokakarya, tukar menukar pengalaman, diskusi panel, seminar, dan simposium. Sedangkan teknik supervisi yang bersifat individu ialah: inter visitasi, menilai diri sendiri, dan buletin supervisi. Peneliti beranggapan belum digunakan sebab teknik supervisi tersebut di atas dapat digunakan jika sesuai pada situasi dan kondisinya. Misalnya pada teknik pertemuan orientasi, teknik ini digunakan ketika akan memperkenalkan tugas dan tanggungjawab khususnya pada guru baru. Begitu pula pada teknik *workshop*, tukar menukar pengalaman, diskusi panel, seminar, simposium, inter visitasi, menilai diri sendiri, dan buletin supervisi.

1. Model supervisi

Menurut Sahertian (2000: 34) bahwa model yang dimaksud pada model supervisi adalah suatu pola, contoh, acuan dari supervisi yang diterapkan dan adapun model supervisi tersebut adalah:

1. Model konvensional, model ini tidak lain dari refleksi dari kondisi masyarakat pada suatu saat. Perilaku supervisi ialah mengadakan inspeksi untuk mencari kesalahan dan menemukan kesalahan.
2. Model ilmiah, supervisi ini bersifat ilmiah memiliki ciri-ciri sebagai berikut: dilaksanakan secara berencana dan kontinu, sistematis dan menggunakan prosedur serta teknik tertentu, menggunakan instrumen pengumpulan data, serta ada data yang objektif yang diperoleh dari keadaan yang riil.
3. Model klinis, supervisi klinis adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar melalui siklus yang sistematik, dalam perencanaan, pengamatan, serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional.
4. Model artistik, supervisi ini lebih banyak menggunakan bahasa penerimaan dibandingkan bahasa penolakan.

Model supervisi merupakan suatu pola atau acuan yang diterapkan pengawas dan ada beberapa model supervisi pengawas, yakni model tradisional yang cenderung mencari-cari kesalahan guru, model ilmiah yang sifatnya sistematis, terencana, dan kontinyu, model klinis yang sifatnya inisiatif dari guru, dan model artistik yang sifatnya menuntut perhatian lebih dalam proses di kelas.

Pada pelaksanaan supervisi akademik pengawas di SD Negeri 33 Boccoe-Boccoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba, pengawas telah menggunakan beberapa model supervisi dengan menyesuaikan pada proses pembimbingan yang dilakukan pada guru. Model ilmiah digunakan pengawas dalam membimbing guru menyusun silabus, membimbing memilih dan menggunakan metode pembelajaran serta membimbing menggunakan media pendidikan dan fasilitas pembelajaran yang dilakukan secara obyektif, terencana, berkelanjutan, dan menggunakan instrumen supervisi sehingga guru dapat menentukan metode pembelajaran yang tepat, menyusun silabus secara rinci berdasarkan tingkat kemampuan siswa dan daya dukung sarana prasarana pembelajaran sekolah serta memahami penggunaan media pendidikan dan fasilitas pembelajaran dengan baik.

Model artistik digunakan pengawas dalam memotivasi guru memanfaatkan teknologi informasi dengan menempatkan guru sebagai relasi atau teman sehingga guru merasa aman dan memiliki motivasi untuk memperbaiki diri terhadap kekurangannya memahami pemanfaatan teknologi informasi dalam hal ini membuat perangkat pembelajaran dan desain pembelajaran berbasis teknologi informasi.

Model klinis digunakan pengawas membimbing guru dalam menyusun RPP dan membimbing guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas dengan merivisi kembali RPP yang dibuat dari adopsi sekolah lain berdasarkan dengan kondisi sekolah dan untuk pembelajaran di kelas dengan melalui tahapan atau siklus yang terencana yang bertujuan mengadakan perubahan yang rasional dalam mengajar yang semakin baik dengan berorientasi pada pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) serta dalam suasana keterbukaan dan kedekatan agar guru merasa nyaman dan tidak tertekan sehingga dengan model klinis, akan meningkatkan kualitas mengajar guru secara profesional.

Adapun model supervisi yang tidak digunakan pengawas adalah model konvensional atau model tradisional. Model konvensional cenderung untuk mencari-cari kesalahan guru bahkan terkadang memata-matai guru sehingga guru merasa tidak nyaman dan tertekan, oleh sebab itu model ini tidak dipergunakan lagi pengawas dalam melakukan supervisi akademik karena tidak lagi sesuai dengan era demokrasi dan reformasi seperti sekarang ini.

1. **Gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi supervisi akademik pengawas di SD Negeri 33 Bocoe-boccoe Kecamatan Gantang Kabupaten Bulukumba**

Berkaitan dengan kinerja pengawas sekolah dalam pembelajaran di sekolah yang dibinanya, menurut Sudjana (2012: 25), mengemukakan bahwa “dalam melaksanakan tugas pokok, kewajiban, tanggung jawab dan wewenangnya yang berdampak terhadap peningkatan kualitas pendidikan pada sekolah yang dibinanya disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal”.

Faktor internal adalah faktor yang ada pada diri pengawas sekolah itu sendiri, yakni: 1) komitmen pengawas sekolah terhadap jabatan, tugas pokok dan tanggung jawabnya sebagai penjamin mutu pendidikan di sekolah binaannya. 2) kompetensi yang dimiliki pengawas sekolah harus lebih tinggi dari guru dan kepala sekolah sehingga memiliki wibawa akademik pada saat melaksanakan tugas pengawasan. 3) motivasi pengawas sekolah untuk meningkatkan prestasi kerjanya.

Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar pengawas sekolah itu sendiri, yaitu: 1) pemberdayaan pengawas sekolah oleh atasan dalam hal ini kepala dinas pendidikan. 2) lingkungan kerja pengawas sekolah itu sendiri seperti suasana kerja, budaya organisasi sekolah, fasilitas yang mendukung tugas pekerjaannnya, kerjasama dan kemitraan dengan guru dan kepala sekolah. 3) kebijakan pimpinan baik kepala sekolah maupun kepala dinas pendidikan dalam menyelenggrakan pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

1. Faktor internal pengawas, yakni:
2. Komitmen pengawas sekolah

Komitmen pengawas yang dibangun dalam melaksanakan supervisi akademik di SD Negeri 33 Boccoe-Boccoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba adalah sungguh-sungguh datang untuk berkunjung ke sekolah untuk membimbing guru baik, secara individual dan maupun secara kelompok serta berusaha melaksanakan supervisi akademik dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya sehingga dapat membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya dengan saling menghargai, saling mengisi dan guru harus ada perubahan ke arah yang lebih baik.

Komitmen yang kuat seorang pengawas terhadap tugas dan tanggungjawabnya sebagai seorang pengawas akan berpengaruh positif dalam pelaksanaan supervisi akademik pengawas sebab pengawas akan selalu menjaga amanah dan melaksanakan kewajibannya dengan penuh rasa tanggung jawab sehingga kunjungan pengawas ke sekolah-sekolah binaannya dalam rangka supervisi akademik pengawas akan ringan dilakukan dan guru pun mendapat perhatian dengan bimbingan yang berikan secara rutin dan berkelanjutan.

1. Kompetensi pengawas sekolah

Kompetensi atau kemampuan pengawas yang mesti dimiliki dalam melaksanakan supervisi akademik di SD Negeri 33 Boccoe-Boccoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba adalah termasuk kompetensi supervisi akademik itu sendiri, yakni kemampuan membimbing menyusun silabus, RPP, pemilihan dan penggunaan metode, penggunaan media dan fasilitas pembelajaran, pemanfaatan teknologi informasi, membimbing mengajar di kelas dan sekaligus kemampuan pengawas dalam membimbing dan menilai proses dan hasil pembelajaran guru.

Kompetensi atau kemampuan pengawas berpengaruh erat dalam melaksanakan supervisi akademik karena tanpa memiliki kompetensi atau kemampuan yang memadai seorang supervisor atau pengawas tidak dapat melaksanakan tugas supervisi akademik dengan baik dan juga pengawas mesti memiliki dan menguasai kompetensi kepengawasan karena merupakan modal dasar seorang pengawas dalam menilai, membina dan membimbing guru sehingga guru dapat merubah pola tingkah laku yang profesional dan memperbaharui cara mengajar dengan semakin baik.

1. Motivasi pengawas sekolah

Motivasi pengawas dalam pelaksanaan supervisi akademik di SD Negeri 33 Boccoe-Boccoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba ialah sungguh-sungguh memberi bantuan kepada guru dalam proses belajar mengajarnya sehingga guru mengajar dengan terampil dan lengkap dengan perangkat pembelajarannya sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dan dapat dipertanggungjawabkan serta pengawas berkeinginan untuk mewujudkan proses pembelajaran guru yang berkualitas dengan mencapaian tujuan pembelajaran menuju peningkatan mutu pendidikan yang semakin baik.

Motivasi pengawas berpengaruh positif dalam melaksanakan supervisi akademik sebab dengan motivasi yang tinggi dan kuat maka supervisor atau pengawas akan selalu bersemangat dalam melaksanakan tugas supervisi akademik dan juga merupakan salah satu faktor penentu keberlangsungan dan pencapaian hasil pelaksanaan supervisi sehingga pada akhirnya guru selalu berkeinginan untuk berubah ke hal-hal yang lebih baik, termasuk guru akan mendambakan kehadiran pengawas dan pengawas pun bersungguh-sungguh memberikan penilaian dan bimbingan kepada guru.

1. Faktor eksternal pengawas, yaitu:
2. Pemberdayaan pengawas sekolah

Pemberdayaan pengawas oleh Kadisdikpora yang dimaksud dalam pelaksanaan supervisi akademik di SD Negeri 33 Boccoe-Boccoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba adalah pengawas mendapat kewenangan dalam pengambilan keputusan terkait penyelesaian masalah pembelajaran di sekolah tersebut dan pengawas juga berperan menjadi nara sumber dalam kegiatan KKG serta laporan pengawas tentang hasil supervisi akademik menjadi rujukan Kadisdikpora dalam mengambil keputusan atau membuat kebijakan terkait dengan mutu pendidikan sekolah tersebut.

Pemberdayaan pengawas oleh Kadisdikpora berpengaruh dalam melaksanakan supervisi akademik sebab pemberdayaan pengawas oleh Kadisdikpora merupakan bentuk penguatan pada fungsi pengawas sebagai pelaksana supervisi akademik dan juga dapat memberi motivasi serta memberi peranan kepada pengawas dalam melaksanakan supervisi akademik dengan baik dengan membantu dinas pendidikan dalam pencapaian guru yang profesional sehingga guru giat meningkatkan keprofesionalismenya.

1. Lingkungan kerja pengawas sekolah

Lingkungan kerja pengawas yang dimaksud dalam pelaksanaan supervisi akademik di SD Negeri 33 Boccoe-Boccoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba ialah lingkungan sekolah yang bersih, tentram, kondusif, bersahabat, adanya sarana prasarana pendidikan di sekolah dan terjadinya interaksi dalam bingkai kekeluargaan yang saling menghargai pengawas, kepala sekolah, guru, dan seluruh komponen sekolah sehingga tercipta suasana kedamaian yang setiap unsurnya saling bekerja sama dan saling mendukung demi kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan supervisi akademik.

Lingkungan kerja pengawas berpengaruh erat dalam melaksanakan supervisi akademik sebab dengan lingkungan kerja yang baik, kondusif dan nyaman akan memberi dampak posistif dalam melaksanakan supervisi akademik dan pengawas pun tidak jenuh dan dapat menjalankan tugas sesuai yang diamanatkan tupoksinya sehingga kunjungan pengawas ke sekolah-sekolah binaannya dalam rangka pelaksanaan supervisi akademik akan berlangsung dengan baik dengan pencapaian hasil yang maksimal.

1. Kebijakan pimpinan

Kebijakan pimpinan terhadap pengawas yang dimaksud berpengaruh dalam pelaksanaan supervisi akademik di SD Negeri 33 Boccoe-Boccoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba adalah misalnya seorang kepala sekolah memenuhi pengadaan fasilitas pembelajaran karena mendapat rekomendasi pengawas atau berdasarkan laporan pengawas ke Kadisdikpora, maka Kadisdikpora menganggarkan dana untuk pendidikan dan latihan (DIKLAT) bagi guru-guru yang masih kurang dalam proses pembelajaran guna meningkatakan mutu dan profesionalisme guru. Selain itu kebijakan pimpinan yang terkait pelaksanaan supervisi akademik ialah terkait dengan pemanfaatan dan tindak lanjut dari hasil pelaksanaan supervisi akademik yang dilaporkan oleh pengawas serta kewenangan dan peranan dalam menyelesaikan masalah-masalah pendidikan yang didukung oleh pimpinan dalam hal ini Kadisdikpora.

Kebijakan pimpinan terhadap pengawas berpengaruh dalam melaksanakan supervisi akademik sebab kebijakan pimpinan itu, baik Kadisdikpora maupun kepala sekolah yang merupakan penanggung jawab dalam permasalahan pendidikan sehingga dapat mendukung atas rekomendasi pengawas dalam hal peningkatan kualitas guru mengajar serta terkait dengan proses pembelajaran dan pencapaian mutu pendidikan akan berdampak positif terhadap pelaksanaan supervisi akademik karena memberi peranan dan penguatan sebagai pengawas dalam pelaksanaan supervisi akademik sehingga pengawas dalam melakukan kunjungan ke sekolah-sekolah binaannya sungguh-sungguh melaksanakan supervisi akademik demi pencapaian pembelajaran berkualitas dan bermutu.

Berdasarkan uraian pada bab IV dapat disimpulkan beberapa hal yang berkaitan dengan pembahasan dari hasil penelitian sebagai berikut:

1. Prinsip supervisi yang digunakan pengawas dalam melakukan supervisi akademik di SD Negeri 33 Boccoe-Boccoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba adalah prinsip ilmiah, prinsip demokratis, prinsip konstruktif dan kreatif serta prinsip kemitraan.
2. Teknik yang pengawas gunakan dalam melakukan supervisi akademik di SD Negeri 33 Boccoe-Boccoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba ialah teknik individu, berupa: kunjungan kelas, observasi kelas, serta demontrasi mengajar dan teknik kelompok, berupa: rapat guru, studi kelompok antar guru (KKG), dan diskusi sebagai proses kelompok. Model supervisi yang digunakan pengawas dalam melakukan supervisi akademik di SD Negeri 33 Boccoe-Boccoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba adalah model ilmiah, model artistik dan model klinis.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi supervisi pengawas di SD Negeri 33 Boccoe-Boccoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba
4. Faktor internal pengawas, yakni:
5. Komitmen pengawas dalam melaksanakan supervisi di SD Negeri 33 Boccoe-Boccoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba menjadi pemacu semangat untuk sungguh-sungguh membimbing guru secara individual maupun secara kelompok dengan profesional dan penuh tanggung jawab.
6. Kompetensi pengawas dalam melaksanakan supervisi akademik di SD Negeri 33 Boccoe-Boccoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba yakni kemampuan membimbing menyusun silabus, RPP, pemilihan dan penggunaan metode, penggunaan media dan fasilitas pembelajaran, pemanfaatan teknologi informasi, membimbing mengajar di kelas dan sekaligus kemampuan pengawas dalam membimbing dan menilai proses dan hasil pembelajaran guru.
7. Motivasi pengawas dalam pelaksanaan supervisi akademik di SD Negeri 33 Boccoe-Boccoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba ialah motiasi yang tinggi dan kuat akan memacu semangat pengawas untuk senantiasa berkunjung ke sekolah untuk membimbing guru dalam mengajar agar terampil.
8. Faktor eksternal pengawas, yaitu:
9. Pemberdayaan pengawas oleh atasan dalam pelaksanaan supervisi akademik di SD Negeri 33 Boccoe-Boccoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba memberian kewenangan oleh Kadisdikpora dalam pengambilan keputusan terkait penyelesaian masalah pembelajaran di sekolah.
10. Lingkungan kerja pengawas dalam pelaksanaan supervisi akademik di SD Negeri 33 Boccoe-Boccoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba ialah lingkungan kerja yang baik, bersahabat, kondusif, nyaman, saling bekerja sama dan saling mendukung.
11. Kebijakan pimpinan terhadap pengawas dalam pelaksanaan supervisi akademik di SD Negeri 33 Boccoe-Boccoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba memberian dukungan dengan pengambilan keputusan baik Kadisdikpora maupun kepala sekolah atas rekomendasi pengawas.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dalam penelitian ini disarankan kepada pihak:

1. Pengawas sebaiknya melakukan supervisi akademik atau kunjungan sekolah sebelum atau saat memasuki tahun ajaran baru agar dapat membimbing guru menyusun perangkat pembelajaran.
2. Guru hendaknya tidak lagi mengadopsi perangkat pembelajaran dari sekolah lain tapi mesti menyusun sendiri perangkat pembelajaran dengan bimbingan dari pengawas.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi. 2004. *Dasar-Dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arismunandar. 2006. *Manajemen Pendidikan Peluang dan Tantangan*. Makassar: Badan Penerbit UNM.

Atmodiwirio, Soebagio. 2000. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Ardadizya Jaya.

Daryanto, H.M. 1998. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Depdiknas. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

-----------. 2005. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

-----------. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas/Madrasah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

-----------. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

-----------. 2008. *Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Dharma, Agus. 2001. *Manajemen Supervisi Petunjuk Praktis Bagi Para Supervisor*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Direktur Jenderal PMPTK, 2010. *Supervisi Akademik Materi Pelatihan Penguatan Kemampuan Pengawas Sekolah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Hasibuan, S.P. Malayu. 2005. *Manajemen, Dasar, Pengertian, dan Masalah* Jakarta: Bumi Aksara.

Makawimbang, Jerry. H. 2011. *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.